

Kritik Terjemahan Kitab سنن النبي صلعم وأذكاره اليومية ‘Sunnah dan Zikir Harian Nabi SAW’, karya Dr. Abdullah bin Hamoud Al-Farih

Ariqah luthfiyahnisa ,Muhammad Alfairuz

Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Arab, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Al Azhar Indonesia

Abstrak

Salah satu hal terpenting dalam menerjemahkan BSu ke dalam BSa adalah pemilihan diksi, yaitu memilih dan mencari kata, padanan, istilah atau ungkapan yang tepat. Sebab hal itu merupakan langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam melakukan proses terjemahan dari teks sumber ke dalam teks sasaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi metode dan kritik terhadap terjemahan Arab-Indonesia dalam kitab terjemahan Sunnah dan Zikir Harian Nabi SAW, karya Dr. Abdullah bin Hamoud Al-Farih. Kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan sampel berupa simak dan catat. Dalam menganalisis teks, peneliti menggunakan teori penerjemahan Molina dan Albir (2002) untuk mengidentifikasi metode teks penerjemahan. Data dalam penelitian ini berupa teks-teks terjemahan sunah nabi SAW dalam kitab terjemahan Sunnah dan Zikir Harian Nabi SAW, karya Dr. Abdullah bin Hamoud Al-Farih. Dalam kitab terjemahan tersebut, peneliti menggunakan 17 teks-teks sunnah yang sesuai untuk dianalisis. Dari data-data tersebut, peneliti mencoba untuk mengidentifikasi metode, permasalahan, dan usulan penyempurnaan teks terjemahan terhadap naskah tersebut. Dapat disimpulkan bahwa terjemahan kitab سنن النبي صلعم وأذكاره اليومية ‘Sunnah dan Zikir Harian Nabi SAW’, karya Dr. Abdullah bin Hamoud Al-Farih terdapat beberapa permasalahan pemilihan padanan makna, baik dalam padanan makna leksikal maupun kontekstual. Terdapat pula permasalahan dalam segi gramatikal yang kurang tepat pada BSa, sehingga hal itu menyebabkan hasil teks terjemahan menjadi rancu atau informasinya menjadi sulit untuk dipahami oleh pembaca sasaran.

Kata Kunci – *Kritik Terjemahan, Penerjemahan Arab-Indo, Kitab Sunnah dan Zikir*

Pendahuluan

Pada masa sekarang ini, tidak sedikit kita jumpai karya-karya terjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Indoensia, baik terjemahan Al-Quran, Hadits ataupun kitab-kitab klasik seperti, fiqih, tauhid sastra Arab dan lain sebagainya. Hal itu menunjukkan bahwa penerjemahan atau alih bahasa sudah berkembang pesat dan sangat dibutuhkan pada saat ini. Dengan demikian, profesi seorang penerjemah sangat dibutuhkan atas kelancaran informasi dan komunikasi global dalam mengembangkan sebuah ilmu pengetahuan. Sebagai tindak komunikasi, profesi penerjemah tidak luput dari masalah kebahasaan. Sebab, penerjemahan merupakan suatu kegiatan yang melibatkan bahasa dalam praktiknya, dan penerjemah tidak dapat mengabaikan pemahaman mengenai konsep-konsep dari bahasa itu sendiri (Machali, 2009:39).

Salah satu hal terpenting dalam menerjemahkan BSu ke dalam BSa adalah pemilihan diksi, yaitu memilih dan mencari kata, padanan, istilah atau ungakapan yang tepat. Sebab hal itu merupakan langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam melakukan proses terjemahan dari teks sumber ke dalam teks sasaran (fauzi, 2020:1). Jika seorang penerjemah memilih diksi yang tidak tepat, hasil dari terjemahannya akan menyebabkan tidak tersampainya pesan dan amanatnya kepada pembaca sasaran. Sebab, sebuah karya terjemahan harus mampu menangkap semua isi pesan-pesan yang tersirat dalam teks sasaran, sehingga para pembaca sasaran mampu menangkap informasinya secara utuh, terutama penerjemahan dalam kitab-kitab yang membahas perihal agama.

Dalam Kitab سنن النبي صلعم وأذكاره اليومية 'Sunnah dan Zikir Harian Nabi SAW', karya Dr. Abdullah bin Hamoud Al-Farih ini, merupakan kitab mengenai sunah-sunah nabi Muhammad SAW dan di dalamnya diperkuat dengan dalil-dalil yang menjelaskannya, serta terjemahan dari kitab ini telah banyak tersebar dalam berbagai bentuk, salah satunya dalam bentuk pdf yang seseorang dapat membacanya dengan mudah. Oleh karena itu, kitab ini banyak diminati oleh kalangan muslimin yang ingin mempelajari dan mengamalkan amalan sunah nabi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Sehingga, terjemahan dalam karya ini memiliki urgensinya tersendiri, terkhusus pada hasil terjemahan yang pesannya harus mampu dipahami dan tersampaikan secara keseluruhan oleh pembaca.

Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada identifikasi metode, analisis permasalahan, dan usulan penyempurnaan teks terjemahan *Sunnah dan Zikir Harian*

Nabi SAW, karya Dr. Abdullah bin Hamoud Al-Farih. Adapun untuk mengidentifikasi metode dalam teks terjemahan, peneliti menggunakan teori Molina dan Albir (2002), membagi metode penerjemahan ke dalam 18 bentuk, yaitu metode adaptasi, amplifikasi, calque, kompensasi, deskripsi, kreasi diskursif, kesepadanan lazim, generalisasi, amplifikasi linguistik, kompresi linguistik, penerjemahan harfiah, modulasi, partikularisasi, reduksi, substitusi, transposisi dan variasi.

Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan sampel berupa simak dan catat. Dalam menganalisis teks, peneliti menggunakan teori penerjemahan Molina dan Albir (2002) untuk mengidentifikasi metode teks. Data dalam penelitian ini berupa teks-teks terjemahan sunah nabi SAW dalam kitab terjemahan *Sunnah dan Zikir Harian Nabi SAW*, karya Dr. Abdullah bin Hamoud Al-Farih.

Analisis

Dalam teks kitab terjemahan سنن النبي صلعم وأذكاره اليومية ‘*Sunnah dan Zikir Harian Nabi SAW*’, karya Dr. Abdullah bin Hamoud Al-Farih, peneliti menggunakan 17 data yang sesuai untuk dianalisis. Dari data-data tersebut, peneliti mencoba untuk mengidentifikasi metode, permasalahan, dan usulan penyempurnaan teks terjemahan terhadap naskah tersebut. Adapun data-data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

No.	BSu	BSa	Metode Versi Molina & Albir
1.	عن حذيفة رضي الله عنه قال: كان النبي صلى الله عليه وسلم إذا قام من الليل يشوص فاه بالسواك.	Sunnah ini disebutkan pada riwayat Hudzaifah - <i>Radhiyallahu Anhu</i> -, ia berkata, “Setiap kali Nabi - <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i> - bangkit dari tidurnya, beliau selalu membersihkan mulutnya dengan siwak.”	Amplifikasi
2.	ان النبي صلى الله عليه وسلم قال: إذا استيقظ احدكم من نومه فلا يدخل	“ <i>Apabila salah seorang dari kalian bangun dari tidurnya,</i> <i>maka</i>	Penerjemahan Harfiah

	<p>يده في الاناء حتى يغسلها ثلاثا فانه لا يدري اين باتت يده.</p>	<p><i>janganlah ia memasukkan tangannya secara langsung ke dalam bejana air hingga ia membasuh tangannya itu sebanyak tiga kali. Karena ia tidak menyadari kemana kah tangannya berlabuh saat ia sedang tidur.</i></p>	
<p>3.</p>	<p>لحديث عثمان رضي الله عنه في صفة وضوء النبي صلى الله عليه وسلم: ...فمضمض، واستنثر، ثم غسل وجهه ثلاث مرات ... فان اخر المضمضة والاستنشاق بعد غسل الوجه جاز.</p>	<p>Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Utsman –Radhiyallahu Anhu- ketika mencontohkan tata cara wudhu yang diajarkan oleh Nabi –Shallallahu Alaihi wa Sallam-. Pada hadits itu disebutkan, “..Lalu ia berkumur, beristinsyaq, kemudian membasuh wajahnya sebanyak tiga kali..” (HR. Bukhari no.199, dan Muslim no.226) namun jikapun berkumur dan beristinsyaq diakhirkan setelah membasuh wajah, maka hukumnya juga diperbolehkan.</p>	<p>Peminjaman</p>
<p>4.</p>	<p>حديث عبد الله بن زيد رضي الله عنه في صفة وضوء النبي صلى الله عليه وسلم وفيه: بدءا بمقدم راسه ثم ذهب بهما الى قفاه ثم ردهما حتى رجع الى المكان الذي بدا منه.</p>	<p>Hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Zaid –Radhiyallahu Anhu- ketika menjelaskan tentang tata cara wudhu yang dilakukan oleh Nabi –Shallallahu Alaihi wa Sallam-. Pada hadits</p>	<p>Penerjemahan Harfiah</p>

		itu disebutkan, “..Dimulai dari bagian depan kepalanya, kemudian diteruskan sampai bagian belakang kepala, lalu dikembalikan lagi hingga sampai di bagian awal saat ia mulai mengusapnya.”	
5.	ما منكم من احد يتوضا فيبلغ او فيسبغ الوضوء ثم يقول: اشهد ان لا اله الا الله وان محمد عبد الله ورسوله الا فتحت له ابواب الجنة الثمانية، يدخل من ايها شاء.	“ <i>Tidaklah seseorang di antara kali berwudhu dengan wudhu yang sempurna, lalu ia ucapkan setelahnya, ‘Asyhadu anla Ilaaha Illallah wa Anna Muhammadan Abdullahi wa Rasuluh</i> (Aku bersaksi bahwa tiada tuhan melainkan Allah dan bahwa Muhammad hamba dan Rasul-Nya),’ kecuali akan dibukakan baginya delapan pintu surga, ia boleh masuk ke dalam surga melalui pintu manapun yang ia kehendaki.”	Reduksi
6.	معلوم ان وقت صلاة الوتر بيتدى من بعد صلاة العشاء إلى طلوع الفجر، وعليه فصلاة الوتر محلها ما بين صلاة العشاء والفجر.	sebagaimana telah diketahui secara umum oleh kaum muslimin, bahwa waktu shalat witr itu dimulai tepat setelah shalat isya selesai dilakukan, dan berakhir hingga datang waktu shubuh. Maka waktu shalat witr itu adalah	Amplifikasi

		waktu yang terbentang di antara shalat isya dengan shalat shubuh.	
7.	<p>حديث ابي هريره رضي الله عنه ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: ينزل ربنا تبارك وتعالى كل ليلة الى السماء الدنيا حين يبقى ثلث الليل الاخر، فيقول من يدعوني فاستجيب له من يسألني فاعطيه ومن يستغفري فاغفر له.</p>	<p>Hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah – <i>Radhiyallahu Anhu-</i>, bahwasanya Rasulullah – <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam-</i> pernah bersabda, “<i>Ketika sudah lewat dari tengah malam, Tuhan kalian turun ke langit dunia pada setiap malamnya, lalu berfirman, ‘Siapa pun yang berdoa kepada- Ku, maka Aku akan kabulkan doanya. Siapa pun yang meminta sesuatu kepada- Ku, maka akan Aku berikan permintaannya. Dan siapa pun yang memohon ampun kepada- Ku, maka akan Aku ampuni dosanya.’</i>” (HR. Bukhari no.1145, dan Muslim no.758)</p> <p>Disebutkan pula pada hadits yang diriwayatkan dari Jabir –<i>Radhiyallahu Anhu-</i> yang insya Allah akan kami sampaikan sesaat lagi.</p>	Penerjemahan Harfiah
8.	<p>حديث ابن عمر رضي الله عنهما انه قال: قام رجل فقال: يا رسول الله كيف صلاة الليل؟ قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: صلاة الليل</p>	<p>hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Umar – <i>Radhiyallahu Anhuma-</i> ia berkata, pernah suatu kali ada seorang lelaki</p>	Penerjemahan Harfiah

	مثنى، مثنى، فاذا خفت سبحة فاوتر بواحدة.	bertanya kepada Nabi, “Wahai Rasulallah, bagaimanakah prosedurnya shalat malam?” Rasulallah – <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam-</i> menjawab, “ <i>Shalat malam itu dilakukan dua-dua. Apabila kemudian kamu khawatir akan datang waktu shubuh, maka tutuplah dengan shalat witr satu rakaat.</i> ”	
9.	اذا صلى احدكم فليبدأ بتحميد الله والثناء عليه ثم يصلي على النبي ثم يدعو بعد ما شاء.	“ <i>Apabila salah seorang di antara kalian memanjatkan doa, maka mulailah dengan bersyukur kepada Allah dan memuji-Nya, kemudian dilanjutkan dengan bershalawat ke atas Nabi, dan barulah setelah itu panjatkanlah permohonan yang kamu inginkan.</i> ”.	Generalisasi
10.	حديث أنس -رضي الله عنه- قال: دخل رسول -صلى الله عليه وسلم- المسجد و حبل ممدود بين الساريتين، فقال: «ما هذا؟» قالوا: لزينب تصلي، فإذا كسيت او فَنَرَتْ امسكت به. فقال: «حُلُوهُ، لِيُصَلَّ أحدكم نشاطه فإذا كسل فليقعده».	diriwayatkan dari Anas – <i>Radhiyallahu Anhu-</i> ia berkata bahwasanya pernah suatu ketika Nabi - <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam-</i> masuk ke dalam masjid, lalu beliau melihat ada dua utas tali yang terbentang di antara dua tiang, beliau pun bertanya, “ <i>Tali apa ini?</i> ” para sahabat yang berada di	Amplifikasi

		<p>sana menjawab, “Tali itu milik Zainab yang ia bentangkan untuk menjaga shalatnya. Apabila ia merasa letih atau malas, maka ia akan berpegangan pada tali itu.” Lalu Nabi -<i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i>- pun berkata, “Lepaskanlah tali ini. Jika salah seorang di antara kalian mendirikan shalat, maka shalatlah dengan penuh semangat. Apabila sudah merasa letih atau malas, hendaknya ia melakukan shalatnya dalam keadaan duduk.”</p>	
<p>11.</p>	<p>حديث أبي ذر رضي الله عنه أن رسول الله ﷺ قال: يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سَلَامٍ مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ: فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ، وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ. وَيُجْزَى مِنْ ذَلِكَ رُكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحَى</p>	<p>Hadits yang diriwayatkan dari Abu Dzar –<i>Radhiyallahu Anhu</i>–, dari Nabi –<i>Shallallahu alaihi wa Sallam</i>–, bahwasanya beliau pernah bersabda, “Ketika memasuki pagi, setiap persendian kalian berhak atas sedekah, namun ketahuilah bahwa setiap tasbih adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, mengajak pada kebaikan adalah sedekah, mencegah suatu kemungkaran adalah</p>	<p>Penerjemahan Harfiah</p>

		<i>sedekah, dan jumlah tersebut sudah bisa terpenuhi cukup dengan melakukan shalat sunnah dhuhā dua rakaat.</i>	
12.	عن ام حبيبة رضي الله عنها قالت: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: من صلى اثنتي عشرة ركعة في يوم وليلة، بني له بهن بيت في الجنة.	Sebagaimana diriwayatkan, dari bunda Ummu Habibah – <i>Radhiyallahu Anha-</i> , ia berkata, aku pernah mendengar Rasulullah – <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam-</i> bersabda, “ Barangsiapa yang mengerjakan shalat sunnah dua belas rakaat dalam sehari semalam, maka akan dibangunkan baginya sebuah rumah di dalam surga. ”	Penerjemahan Harfiah
13.	وفي فعل هذين الأديين حفظ من الشياطين والجّـن، ففي كف الصبيان أول ساعة من المغرب حفظ لهم من الشياطين التي تنتشر ذلك الوقت، وكذا في إغلاق الباب هذه الساعة وذكر اسم الله تعالى عند إغلاقه، وكم من صبي وبيت تمّ كنت الشياطين منه في هذا الوقت وأهله لا يشعرون، فما أعظم رعاية الإسلام لصبياننا، ولببوتنا	Hikmah kedua sunnah tersebut adalah untuk menjaga diri dan keluarga dari gangguan jin dan syaitan. Pada pelarangan anak-anak untuk berada di luar rumah saat menjelang malam merupakan penjagaan bagi mereka dari gangguan syaitan yang bertebaran pada waktu tersebut. Begitu pula dengan menutup pintu dan jendela, serta menyebut nama Allah ketika menutupnya.	Generalisasi

14.	<p>حديث عائشة رضي الله عنها عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: ركعتا الفجر خير من الدنيا وما فيها.</p>	<p>Hadits yang juga diriwayatkan dari bunda Aisyah –<i>Radhiyallahu Anha-</i>, dari Nabi –<i>Shallallahu Alaihi wa Sallam-</i>, beliau bersabda, “Dua rakaat shalat sunnah fajar itu lebih baik dari seluruh dunia dan segala apa yang ada di dalamnya.”</p>	Generalisasi
15.	<p>جابر بن عبد الله رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال : إذا كان جنح الليل أو أمسيتم فكفوا صبياتكم ، فإن الشيطان ينتشر حينئذ ، فإذا ذهب ساعة من الليل فخلوهم ، وأغلقوا الأبواب وأذكروا اسم الله ، فإن الشيطان لا يفتح باباً مغلقاً.</p>	<p>Hadist yang diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah –<i>Radhiyallahu Anhu-</i>, ia berkata, rasulullah –<i>Shallallahu Alaihi wa Sallam-</i> pernah bersabda, “apabila malam akan menjelang -atau ketika sudah sore-, maka tahanlah anak-anakmu (di dalam rumah), karena syaitan sedang bertebaran pada waktu tersebut. Apabila telah berlalu sekian waktu di malam hari, maka lepaskanlah penahanmu dan tutuplah pintumu dengan menyebut asma Allah, karena syaitan tidak dapat membuka yang tertutup.</p>	Penerjemahan Harfiah
16.	<p>حديث أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله ﷺ قال: إذا انتعل أحدكم فليبدأ باليمنى، وإذا نزع فليبدأ بالشمال، لتكن اليمنى أولهما تُنعل، وآخرهما تُنزع.</p>	<p>hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah –<i>Radhiyallahu Anhu-</i>, bahwasanya Rasulullah –<i>Shallallahu alaihi wa</i></p>	Penerjemahan Harfiah

		<p><i>Sallam</i>– pernah bersabda, “Apabila seorang dari kalian hendak mengenakan sandal, maka mulailah dengan kaki kanan, dan apabila ia hendak menanggalkannya, maka mulailah dengan kaki kiri. Hendaklah kalian selalu menjadikan kaki kanan sebagai kaki pertama yang mengenakannya dan kaki terakhir yang melepaskannya.”</p>	
17.	<p>حديث عن أبي هريرة -رضي الله عنه- ان النبي صلى الله عليه وسلم قال: «إذا أمَّن الإمام فأمنوا، فإنه من وافق تأمينه تأمين الملائكة: غفر له ما تقدم من ذنبه».</p>	<p>Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah – <i>Radhiyallahu Anhu</i> – bahwasanya Nabi – <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i>- pernah bersabda, “Apabila imam mengucapkan amin, maka ucapkanlah amin, karena barangsiapa yang mengucapkan amin bersamaan dengan ucapan para malaikat, maka ia akan diampuni dosanya yang telah lalu.”</p>	Penerjemahan Harfiah

Data (1), pada terjemahan kalimat قام من الليل diterjemahkan *bangkit dari tidurnya*, kata قام yang diartikan sebagai *bangkit* dirasa kurang tepat dalam memilih padanannya. Dalam kamus Al-Maany kata قام bermakna ‘bangun, berdiri’. Adapun kata ‘bangkit’ menurut kamus Al-Maany dalam konteks tidur menggunakan kata استيقظ, sehingga menurut peneliti kata قام lebih tepatnya diterjemahkan menjadi ‘bangun’ sesuai dengan makna leksikalnya. Kemudian metode yang digunakan

dalam teks terjemahan ini menggunakan metode amplifikasi, yaitu metode penambahan. Terlihat pada kata عن حذيفة رضي الله عنه yang diterjemahkan sebagai *Sunnah ini disebutkan pada riwayat Hudzaifah Radhiyallahu Anhu.*

Data (2), pada kalimat لا يدري اين باتت يده diterjemahkan *Karena ia tidak menyadari kemana kah tangannya berlabuh saat ia sedang tidur*, peneliti melihat adanya kata yang kurang tepat dalam memilih padanan makna kontekstual pada kata باتت yang diterjemahkan *berlabuh*. Menurut kamus Al-Maany kata باتت merupakan bentuk fi'il dari بات yang bermakna 'begadang'. Adapun kata 'berlabuh' yang digunakan sebagai padanan makna kontekstualnya dirasa kurang tepat, karena dalam budaya BSA kata 'berlabuh' selalu dimaknai dengan konteks kapal yang sedang berlabuh. Menurut peneliti kata بات lebih baik diterjemahkan 'bergerak', sehingga terjemahan keseluruhannya menjadi *Karena ia tidak menyadari kemana kah tangannya bergerak saat ia sedang tidur*. Adapun metode yang digunakan dalam terjemahan tersebut menggunakan metode penerjemahan harfiah, yaitu diterjemahkan kata per kata.

Data (3), pada terjemahan kata الاستنشاق yang diterjemahkan menggunakan teknik atau metode peminjaman yaitu *istinsyaq* dirasa kurang tepat. Karena, tidak semua orang yang membaca kitab tersebut memahami makna dari kata 'istinsyaq', sehingga hal itu akan menyebabkan informasi dalam BSu tidak tersampaikan secara keseluruhan. Seharusnya kata الاستنشاق lebih baik diterjemahkan dengan menggunakan metode deskripsi, yaitu menjadi *istinsyaq (memasukkan air ke dalam rongga hidung)* agar informasi BSA dapat dipahami secara keseluruhan.

Data (4), dalam kalimat بدءا بمقدم راسه yang diterjemahkan *Dimulai dari bagian depan kepalanya* menggunakan metode harfiah dirasa kurang tepat. Karena hal itu membuat informasi menjadi kurang jelas jika dibaca oleh orang awam dan akan menimbulkan pertanyaan dari pembaca, yaitu apa yang dimulai dari depan kepala itu?. Lebih baik kalimat tersebut diterjemahkan menggunakan teknik penambahan guna informasi dalam teks sumber dapat dimengerti, sehingga terjemahannya menjadi *dimulai dari mengusap bagian depan kepalanya*.

Data (5), pada data tersebut adanya kesalahan dalam menerjemahkan kata منكم yang diterjemahkan *di antara kali*. Kata منكم lebih tepatnya diterjemahkan sebagai 'di antara kalian' atau 'dari kalian' agar kalimatnya menjadi jelas. Adapun metode yang digunakan dalam terjemahan tersebut menggunakan metode reduksi, yaitu memadatkan informasi dari bahasa sumber, sebagaimana yang terlihat pada kalimat او فيسبغ فيبلغ yang terjemahannya dipadatkan atau diringkas menjadi *sempurna*.

Data (6), terdapat kata yang padanannya dianggap kurang tepat, yaitu pada kata طلوع yang diterjemahkan sebagai *datang*. Dalam kamus Al-Maany kata طلوع diartikan sebagai 'terbit', sehingga lebih tepatnya kata طلوع diterjemahkan 'terbit' daripada menggunakan diksi 'datang'. Sebab, dalam budaya BSa kata 'datang' biasa digunakan pada konteks tiba di tempat yang dituju. Adapun metode yang digunakan dalam teks tersebut yaitu menggunakan metode amplifikasi, yaitu menambahkan detail informasi sebagaimana terlihat pada kata معلوم yang diterjemahkan *sebagaimana telah diketahui secara umum oleh kaum muslimin*.

Data (7), dalam kalimat ثلاث الليل الاخر yang diterjemahkan *tengah malam* dirasa kurang tepat dalam memilih padanan kontekstualnya. Karena, kalimat tersebut menggunakan kalimat ثلاث yang berarti 'sepertiga' dan ditambahkan kata الاخر bermakna 'akhir', sehingga seharusnya diterjemahkan menjadi 'sepertiga malam akhir', sebab pengertian 'tengah malam' dan 'sepertiga malam akhir' berbeda dalam budaya BSa. Pengertian 'tengah malam' menurut budaya BSa antara pukul 23.00 sampai pukul 01.30 malam, sedangkan 'sepertiga malam akhir' adalah pukul 01.30 sampai menjelang shubuh. Adapun metode yang digunakan dalam terjemahan ini menggunakan metode harfiah atau terjemahan kata per kata.

Data (8), dalam teks tersebut adanya penggunaan padanan makna yang kurang tepat dalam terjemahannya, yaitu pada kalimat صلاة الليل مثني، مثني yang diterjemahkan *Shalat malam itu dilakukan dua-dua*. Terjemahan tersebut, jika pembaca sasaran tidak fokus dalam membaca teksnya maka akan menimbulkan kesalahan dalam memahami informasi, seperti menganggap bahwasannya shalat malam itu dilakukan berdua-berdua atau juga shalat malam dilakukan sebanyak dua puluh dua rakaat. Oleh karena itu, seharusnya kalimat صلاة الليل مثني، مثني diterjemahkan menggunakan metode amplifikasi agar informasinya tersampaikan lebih jelas menjadi *sholat malam itu dilakukan dua rakaat, dua rakaat*. Adapun metode yang digunakan dalam terjemahan ini menggunakan metode harfiah.

Data (9), dalam kalimat بتحميد الله yang diterjemahkan *dengan bersyukur kepada Allah* dianggap kurang tepat dalam pemilihan diksinya. Karena kata تحميد dalam kamus Al-Maany merupakan bentuk dari kata حمد yang bermakna 'memuji, menyanjung'. Namun, dalam terjemahan tersebut kata تحميد diterjemahkan 'bersyukur', seharusnya kalimat بتحميد الله diterjemahkan menjadi *dengan memuji kepada Allah*. Adapun metode yang digunakan dalam terjemahan ini yaitu menggunakan metode generalisasi, yaitu menggunakan istilah yang umum pada BSa sebagaimana terlihat pada kalimat ثم يصلي على النبي ثم يدعو بعد ما شاء yang diterjemahkan menggunakan diksi yang lebih umum menjadi *kemudian dilanjutkan dengan*

bershalawat ke atas Nabi, dan barulah setelah itu panjatkanlah permohonan yang kamu inginkan.

Data (10), pada kalimat *امسكت به* yang diterjemahkan *berpegangan pada tali itu* dirasa kurang tepat dalam memilih padanan. Dalam kamus Al-Maany kata *امسكت* merupakan bentuk dari kata *امسك* yang berarti 'memegang, menahan, menggenggam'. Kata *امسكت* yang diterjemahkan 'berpegangan' dirasa kurang tepat karena dalam konteks tali lebih cocok menggunakan diksi 'menggenggam' daripada 'memegang' dalam praktiknya. Sehingga kalimat *امسكت به* lebih baik diterjemahkan menjadi *menggenggam tali itu*. Adapun metode yang digunakan dalam terjemahan teks tersebut menggunakan metode amplifikasi sebagaimana terlihat pada kalimat *لزینب تصلي* yang diterjemahkan *Tali itu milik Zainab yang ia bentangkan untuk menjaga shalatnya*.

Data (11), pada teks tersebut terdapat kata yang diterjemahkan apa adanya, sehingga informasi yang disampaikan menjadi kurang sempurna. Kata tersebut yaitu, kata *تسبيحة* 'tasbih', *تحميد* 'tahmid', *تهليلة* 'tahlil', dan *تكبيرة* 'takbir'. Kata-kata tersebut jika diterjemahkan apa adanya membuat informasinya menjadi kurang jelas dan akan membingungkan pembaca sasaran. Seharusnya, kata-kata tersebut diterjemahkan secara deskripsi menjadi *tasbih (ucapan subhanallah)*, *tahmid (ucapan alhamdulillah)*, *tahlil (ucapan laa ilaahaillallah)*, dan *takbir (ucapan Allah Akbar)*. Adapun metode yang digunakan dalam terjemahan teks tersebut menggunakan metode harfiah.

Data (12), dalam kalimat *بني له بهن بيت في الجنة* terdapat permasalahan dalam pemilihan padanan kata, yaitu diterjemahkan *maka akan dibangun baginya sebuah rumah di dalam surga*. Pada kata *بني* yang diterjemahkan *dibangun*, dirasa kurang tepat dalam pemilihan padanan makna leksikalnya. Menurut KBBI kata 'bangun' merujuk pada (bangkit; berdiri), sehingga padanan yang cocok dalam menerjemahkan kata *بني* yaitu 'didirikan', sebab kata *didirikan* sesuai dengan konteks kalimat tersebut. Tidak hanya itu, terdapat pula permasalahan teknis pada kata *بيت* yang diterjemahkan *sebuah rumah*, seharusnya kata *بيت* diterjemahkan sebagai 'sebuah rumah'. Adapun metode yang digunakan dalam teks tersebut menggunakan metode harfiah.

Data (13), pada terjemahan kata *تنتشر* yang diterjemahkan 'bertebaran' dirasa kurang tepat dalam memilih padanan makna. Dalam kamus Al-Maany kata *تنتشر* merupakan bentuk dari kata *انتشر* yang memiliki makna 'menyebar, menghamburkan, mengedarkan'. Kata *تنتشر* seharusnya diterjemahkan dengan arti

‘menyebarkan’ agar padanan maknanya sesuai dengan makna leksikalnya. Adapun metode yang digunakan dalam terjemahan teks tersebut menggunakan metode generalisasi.

Data (14), dalam kalimat ركعتا الفجر خير من الدنيا وما فيها yang diterjemahkan *Dua rakaat shalat sunnah fajar itu lebih baik dari seluruh dunia dan segala apa yang ada di dalamnya* dirasa kurang tepat dalam pemilihan padanan, yaitu pada kalimat ركعتا الفجر yang diterjemahkan ‘dua rakaat shalat sunnah fajar’. Hal itu dikarenakan informasi yang disampaikan kurang jelas, sebab seorang pembaca akan bingung mengenai apa itu shalat sunnah fajar dan kapan dikerjakannya. Sehingga, lebih baik kalimat ركعتا الفجر diterjemahkan menggunakan metode amplifikasi menjadi ‘shalat sunnah dua rakaat sebelum shubuh’ agar informasi yang diterima dapat dipahami oleh pembaca sasaran. Adapun metode yang digunakan dalam menerjemahkan teks tersebut yaitu menggunakan metode generalisasi.

Data (15), pada kalimat إذا كان جنح الليل yang diterjemahkan *apabila malam akan menjelang*, dirasa kurang tepat dalam masalah gramatika. Seharusnya kalimat tersebut diterjemahkan menjadi ‘apabila menjelang waktu malam’, sebab kalimat tersebut susunan gramatikanya lebih umum digunakan dalam BSA. Adapun metode yang digunakan dalam teks tersebut yaitu metode harfiah.

Data (16), dalam terjemahan kalimat فليبدأ yang diterjemahkan *maka mulailah* dirasa kurang tepat dalam memilih padanan. Dalam kamus Al-Maany kata يبدأ bermakna ‘memulai, mendahulukan’. Kata tersebut, menurut peneliti lebih baik diterjemahkan dengan ‘mendahulukan’ sebab dalam konteks memakai dalam budaya sasaran, lebih sering menggunakan kata ‘mendahulukan’. Adapun metode yang digunakan dalam teks terjemahan tersebut yaitu menggunakan metode harfiah.

Data (17), pada kalimat إذا أمَّن الإمام فأمنوا yang diterjemahkan sebagai *Apabila imam mengucapkan amin, maka ucapkanlah amin* dirasa kurang tepat pada padanan kata فأمنوا yang diterjemahkan ‘maka ucapkanlah amin’. Kata tersebut seharusnya diterjemahkan menggunakan teknik amplifikasi atau penambahan informasi mengikuti konteks kalimat sebelumnya, sehingga terjemahan yang lebih baik pada kata فأمنوا yaitu *maka ikutilah (imam) dengan mengucapkan amin*. Adapun metode yang digunakan dalam penerjemahan ini menggunakan metode harfiah.

Kesimpulan

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa terjemahan kitab سنن النبي صلعم وأذكاره اليومية 'Sunnah dan Zikir Harian Nabi SAW', karya Dr. Abdullah bin Hamoud Al-Farih terdapat beberapa permasalahan pemilihan padanan makna, baik dalam padanan makna leksikal maupun kontekstual. Terdapat pula permasalahan dalam segi gramatikal yang kurang tepat pada BSA, sehingga hal itu menyebabkan hasil teks terjemahan menjadi rancu atau informasinya menjadi sulit untuk dipahami oleh pembaca sasaran. Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk memperbaiki atau memberi saran terjemahan yang lebih cocok untuk digunakan dalam teks terjemahan tersebut. Adapun metode yang banyak digunakan dalam terjemahan ini, yaitu menggunakan metode penerjemahan harfiah, amplifikasi, generalisasi dan reduksi.

Daftar Pustaka

- Abdullah. سنن النبي صلعم وأذكاره اليومية 'Sunnah dan Zikir Harian Nabi SAW'. (E-book)
- Albir, A.H and Molina, L. 2002. *Translation Technique Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach*. Meta, Vol. XLVII, No. 4.
- Rochayah, Machali. 2009. *Pedoman Bagi Penerjemah: Panduan Lengkap Bagi Anda Yang Ingin Menjadi Penerjemah Profesional*. Bandung: Kaifa
- Fauzi, Mulya. 2020. Kritik Terjemahan Kitab Ta'lim Muta'alim Karya Drs. H. Aliy As'ad, M.M (Analisis Diksi). *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Jakarta.